

Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Keberlanjutan di Waduk Tukul, Desa Karanggede, Kabupaten Pacitan

Sustainability-Based Tourism Development Strategy in Tukul Reservoir, Karanggede Village, Pacitan Regency

Sundari^{1*}

¹Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

Email : daris53@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/04/18; Revised: 2025/06/08; Accepted: 2025/06/21

Abstract

Waduk Tukul di Desa Karanggede, Kabupaten Pacitan, tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur pengairan dan pengendalian banjir, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alam berbasis keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata Waduk Tukul dan merumuskan strategi pengembangannya dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan pemangku kepentingan lokal, serta studi dokumentasi dari data sekunder. Hasil analisis menunjukkan bahwa Waduk Tukul memiliki kekuatan dalam hal keindahan alam, aksesibilitas, dan dukungan pemerintah, namun masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas wisata dan promosi digital. Strategi pengembangan difokuskan pada peningkatan infrastruktur, promosi digital, pelibatan masyarakat, serta integrasi nilai budaya lokal. Penelitian ini merekomendasikan pengelolaan destinasi secara kolaboratif dan berkelanjutan agar dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat serta menjaga kelestarian lingkungan.

Keywords

Waduk Tukul, pengembangan wisata, pariwisata berkelanjutan, strategi, masyarakat lokal.



© 2025 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki kekayaan alam luar biasa, terutama dalam sektor geowisata dan ekowisata. Wilayah ini dikenal sebagai “Kota Seribu Gua” karena memiliki formasi karst yang unik dan menjadi daya tarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain potensi gua dan pantai, Pacitan juga memiliki potensi sumber daya air yang strategis, salah satunya adalah **Waduk Tukul** yang berlokasi di Desa Karanggede, Kecamatan Arjosari.

Waduk Tukul diresmikan pada tahun 2021 sebagai salah satu Proyek Strategis Nasional oleh Presiden Republik Indonesia. Fungsi utamanya meliputi penyediaan air irigasi bagi lahan pertanian, pengendalian banjir, dan penyediaan air baku bagi masyarakat sekitar. Namun, seiring dengan semakin meningkatnya tren pariwisata berbasis alam, Waduk Tukul mulai dilirik sebagai lokasi yang potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan berbasis keberlanjutan.

Keberadaan waduk ini tidak hanya menjadi infrastruktur fisik yang mendukung sektor pertanian dan penyediaan air bersih, tetapi juga memiliki nilai estetika dan ekologi yang tinggi. Lanskap perbukitan hijau, udara segar, dan keindahan pemandangan air menjadi daya tarik visual yang penting dalam pengembangan pariwisata berbasis alam. Di tengah pesatnya pertumbuhan minat wisatawan terhadap lokasi yang alami dan jauh dari keramaian kota, Waduk Tukul menjadi salah satu opsi yang layak dikembangkan lebih lanjut (Nuryanto et al., 2022).

Pengembangan pariwisata berbasis alam memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan. Konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) sebagaimana dikemukakan oleh UNWTO menekankan pentingnya keberimbangan antara kebutuhan wisatawan, industri, masyarakat lokal, dan lingkungan dalam jangka Panjang (Grandcourt, 2020). Dengan demikian, strategi pengembangan wisata Waduk Tukul harus memperhatikan aspek pelestarian lingkungan dan pelibatan masyarakat secara aktif.

Desa Karanggede sebagai lokasi Waduk Tukul juga menyimpan kekayaan budaya yang dapat menjadi pelengkap bagi atraksi wisata alam. Beberapa tradisi dan kesenian lokal seperti Tari Reog, kesenian hadrah, serta kuliner khas daerah seperti nasi tiwul dan sayur lompong memiliki nilai budaya yang bisa diintegrasikan dalam paket wisata. Potensi ini sejalan dengan konsep *community-based tourism* (CBT), yaitu pengembangan wisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek dan penerima manfaat utama (Giampiccoli & Mtapuri, 2012).

Meskipun demikian, dalam praktiknya, pengembangan Waduk Tukul sebagai destinasi wisata belum berjalan secara optimal. Minimnya fasilitas wisata seperti toilet umum, pusat informasi, dan tempat istirahat menjadi kendala utama. Selain itu, promosi melalui media digital juga masih sangat terbatas. Kurangnya peran serta masyarakat dalam pengelolaan wisata juga menyebabkan rendahnya rasa kepemilikan terhadap kawasan ini.

Salah satu tantangan krusial lainnya adalah bagaimana merancang model pengelolaan wisata yang dapat menjaga kelestarian lingkungan sekitar waduk, mengingat kawasan ini merupakan daerah resapan air dan habitat berbagai spesies flora dan fauna. Tanpa manajemen wisata yang baik, maka aktivitas wisatawan dapat berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan seperti pencemaran air, sampah plastik, dan degradasi vegetasi alami (Sharpley, 2009).

Pemerintah daerah sebenarnya telah memiliki komitmen terhadap pengembangan pariwisata di Pacitan, termasuk dengan mendorong program Desa Wisata. Namun, koordinasi antara pemerintah desa, masyarakat lokal, dan sektor swasta masih belum berjalan efektif. Padahal, keberhasilan pengembangan wisata berkelanjutan sangat ditentukan oleh kolaborasi multipihak (multi-stakeholder collaboration) dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program (Bramwell & Lane, 2011).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengkaji secara mendalam potensi pengembangan Waduk Tukul sebagai destinasi wisata berbasis keberlanjutan, dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada. Kajian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi pengelolaan yang terintegrasi dan partisipatif agar Waduk Tukul dapat menjadi ikon wisata baru yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal tanpa mengorbankan ekologi dan budaya local (Kuantitatif, 2016).

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan kerangka analisis SWOT, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model wisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menciptakan keadilan sosial dan kelestarian lingkungan. Upaya ini juga menjadi bagian dari implementasi pembangunan desa berbasis potensi lokal yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) pada level desa..

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam potensi, tantangan, dan strategi pengembangan Waduk Tukul sebagai destinasi wisata berbasis keberlanjutan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran holistik terhadap kondisi sosial, budaya, lingkungan, dan ekonomi yang terkait dengan pengelolaan pariwisata di tingkat local (Moleong & Surjaman, 2014).

Penelitian dilakukan di Desa Karanggede, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, sebagai lokasi di mana Waduk Tukul berada. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan kawasan yang memiliki kombinasi antara fungsi teknis waduk dan potensi wisata berbasis alam. Pengumpulan data dilaksanakan selama bulan April hingga Mei 2024, pada saat aktivitas masyarakat dan kunjungan wisata berada dalam kondisi normal setelah masa pascapandemi.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama: Observasi dilakukan secara langsung di kawasan Waduk Tukul untuk mengidentifikasi potensi fisik

(lanskap, aksesibilitas, fasilitas), aktivitas wisata yang sudah berlangsung, serta interaksi masyarakat dengan wisatawan. Observasi ini bersifat partisipatif, yaitu peneliti turut berinteraksi dengan masyarakat lokal dan wisatawan.

Untuk mendukung perumusan strategi, digunakan juga analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) yang dikembangkan berdasarkan data empiris dan masukan dari para informan. Hasil dari analisis SWOT kemudian dipadukan dengan pendekatan participatory planning guna merumuskan strategi pengelolaan wisata yang melibatkan semua pemangku kepentingan local (Ritchie & Crouch, 2003).

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumen. Selain itu, member checking dilakukan dengan menyampaikan hasil sementara kepada informan untuk mendapatkan klarifikasi atau penguatan atas temuan lapangan (Jw, 2009).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap sejumlah temuan penting terkait potensi, tantangan, dan strategi pengembangan wisata berbasis keberlanjutan di Waduk Tukul. Temuan ini diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, serta dipetakan dalam tiga aspek utama: potensi ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan kolaborasi pemangku kepentingan.

3.1. Potensi Ekonomi dan Daya Tarik Wisata

Hasil observasi menunjukkan bahwa Waduk Tukul memiliki daya tarik lanskap alam yang kuat, berupa perbukitan hijau, waduk yang luas, dan udara segar yang potensial dikembangkan sebagai wisata alam dan edukatif. Keindahan panorama saat matahari terbenam menjadi nilai jual utama bagi wisatawan lokal. Di sisi lain, masyarakat sekitar mulai melihat peluang ekonomi, seperti membuka warung makanan, menyewakan pelampung, atau menjual suvenir khas daerah.

Namun, pengembangan ekonomi lokal masih dalam tahap awal. Belum terdapat sistem yang terorganisir untuk mendukung kewirausahaan berbasis wisata, seperti pelatihan manajemen usaha atau pemasaran digital. Padahal, menurut UNWTO (2018), pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pariwisata merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan destinasi berkelanjutan (Canton, 2021).

3.2. Keberlanjutan dan Risiko Lingkungan

Temuan lapangan mengindikasikan bahwa aktivitas wisata yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menimbulkan degradasi lingkungan, terutama dalam bentuk sampah plastik di sekitar area waduk dan tekanan terhadap vegetasi

alami akibat jalur wisata yang tidak terarah. Selain itu, pengunjung kerap tidak mendapat edukasi lingkungan yang cukup, sehingga aktivitas mereka berisiko mencemari kualitas air dan mengganggu habitat flora-fauna setempat (Sharpley, 2009).

Waduk Tukul merupakan kawasan yang seharusnya dilindungi secara ekologis karena perannya sebagai penyuplai air dan daerah resapan. Oleh karena itu, pendekatan eco-tourism perlu diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara eksploitasi wisata dan pelestarian lingkungan. Edukasi pengunjung melalui papan informasi, pelatihan pemandu lokal, dan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat menjadi langkah strategis dalam mendukung keberlanjutan ini (Hughes et al., 2015).

3.3. Analisis SWOT

Berikut adalah hasil analisis SWOT terhadap pengembangan Waduk Tukul sebagai destinasi wisata:

Aspek	Isi
Strengths	Keindahan alam, lokasi strategis, dukungan pemerintah lokal
Weaknesses	Minimnya fasilitas wisata, rendahnya promosi digital, kurangnya SDM
Opportunities	Tren wisata alam dan edukatif meningkat, potensi kerja sama swasta
Threats	Risiko kerusakan lingkungan, kompetisi antar destinasi wisata serupa

Table 1. analisis SWOT

Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun Waduk Tukul memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang menjanjikan, pengembangan wisata tetap memerlukan strategi mitigasi terhadap ancaman lingkungan dan kelemahan struktural. Penelitian Giampiccoli & Mtapuri (2015) menekankan pentingnya intervensi berbasis kelembagaan untuk mengurangi kesenjangan kapasitas dalam pengelolaan wisata local (Mtapuri & Giampiccoli, 2019)

3.4. Kolaborasi Pemangku Kepentingan

Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat menunjukkan bahwa kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta belum terjalin secara optimal. Pemerintah masih menjadi aktor dominan, sementara masyarakat sering hanya sebagai pelaksana pasif. Padahal, model pariwisata berkelanjutan menuntut partisipasi aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Sebagai contoh, keberhasilan Desa Nglanggeran di Gunungkidul dalam pengelolaan wisata berbasis masyarakat menjadi bukti bahwa keterlibatan warga sangat menentukan keberhasilan

destinasi.

Pengembangan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) menjadi salah satu bentuk kelembagaan lokal yang perlu diperkuat. Kelompok ini dapat menjadi jembatan koordinasi antara warga, pemerintah, dan pihak ketiga, serta sebagai pelaksana program pelatihan, kebersihan, dan promosi wisata.

3.5. Strategi Pengembangan Terpadu

Berdasarkan temuan lapangan, strategi pengembangan Waduk Tukul sebagai destinasi wisata unggulan berbasis keberlanjutan dirumuskan sebagai berikut:

- Peningkatan Infrastruktur Wisata: Pembangunan toilet umum, pusat informasi, dan jalur trekking.
- Pengembangan Edukasi Lingkungan: Program edukasi konservasi, pemandu wisata lingkungan, dan pengelolaan sampah berbasis komunitas.
- Promosi Digital: Pemanfaatan media sosial, kerja sama dengan travel blogger, dan pemasaran melalui platform wisata daring.
- Penguatan Kapasitas Masyarakat: Pelatihan kewirausahaan, pelayanan wisata, dan pengelolaan keuangan usaha.
- Kemitraan dengan Swasta: Investasi fasilitas wisata air (sewa perahu, rakit), kuliner, dan fasilitas parkir berbayar.

Strategi ini menekankan pendekatan multi-level governance dengan pelibatan semua pemangku kepentingan secara setara dan adaptif terhadap perubahan kondisi lapangan (Bramwell & Lane, 2011).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Waduk Tukul memiliki potensi signifikan sebagai destinasi wisata berbasis alam dan budaya, dengan dukungan kondisi geografis yang strategis, bentang alam yang indah, serta potensi budaya masyarakat lokal yang khas. Lokasinya yang relatif dekat dengan pusat kota Pacitan dan didukung oleh akses jalan yang cukup memadai memberikan keunggulan komparatif sebagai titik wisata baru yang layak dikembangkan secara serius.

Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya tereksplorasi dan termanajemen dengan baik. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan masih terdapat sejumlah kendala yang menghambat pengembangan wisata, antara lain keterbatasan infrastruktur, belum optimalnya peran masyarakat dalam pengelolaan, serta kurangnya promosi destinasi melalui media digital. Di sisi lain, ancaman terhadap keberlanjutan lingkungan juga mulai terlihat, seperti meningkatnya sampah wisata dan gangguan terhadap vegetasi sekitar waduk.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan dan peluang Waduk Tukul dapat dimaksimalkan melalui strategi terpadu yang berorientasi pada keberlanjutan. Pendekatan ini mencakup penguatan kapasitas masyarakat, promosi berbasis teknologi, pembangunan infrastruktur ramah lingkungan, serta kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta. Dengan demikian, pengelolaan Waduk Tukul harus diarahkan tidak hanya untuk peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada penciptaan nilai tambah ekonomi, konservasi lingkungan, dan pelestarian budaya lokal secara simultan.

Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan dan berbasis komunitas (community-based tourism) dalam setiap aspek pengembangan destinasi. Konsep ini menjamin bahwa masyarakat lokal tidak sekadar menjadi objek pembangunan, melainkan subjek utama yang memiliki peran aktif dalam menciptakan, mengelola, dan menikmati hasil dari sektor pariwisata. Keberhasilan pengelolaan Waduk Tukul sangat bergantung pada adanya kemitraan yang sinergis antar aktor serta perencanaan yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika sosial dan lingkungan setempat.

Secara konseptual, temuan penelitian ini mendukung teori bahwa pariwisata dapat menjadi instrumen pembangunan desa yang berkelanjutan jika dikelola secara holistik dan partisipatif. Secara praktis, hasil kajian ini dapat dijadikan acuan bagi pemangku kebijakan daerah dalam merancang kebijakan strategis yang tidak hanya mendorong investasi sektor wisata, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan ekologi kawasan perdesaan.

REFERENSI

- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 411–421.
- Canton, H. (2021). World Tourism Organization—UNWTO. In *The Europa Directory of International Organizations 2021* (pp. 393–397). Routledge.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2012). Community-based tourism: An exploration of the concept (s) from a political perspective. *Tourism Review International*, 16(1), 29–43.
- Grandcourt, M.-A. E. (2020). The role of the United Nations World Tourism Organization (UNWTO) in tourism and sustainable development in Africa. In *Routledge handbook of tourism in Africa* (pp. 131–138). Routledge.
- Hughes, M., Weaver, D., & Pforr, C. (2015). *The practice of sustainable tourism*. Routledge, New York.

- Jw, C. (2009). Research design-qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *SAGE, Ca; Ofprnia*.
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Mtapuri, O., & Giampiccoli, A. (2019). Tourism, community-based tourism and ecotourism: a definitional problematic. *South African Geographical Journal= Suid-Afrikaanse Geografiese Tydskrif*, 101(1), 22–35.
- Nuryanto, N., Kartiningrum, B., Primadi, M. P., Pindi, K. A. R., Nugroho, T., & Widayanti, S. (2022). Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Pacitan dalam Pengentasan Kemiskinan. *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*, 6(2), 155–165.
- Ritchie, J. R. B., & Crouch, G. I. (2003). *The competitive destination: A sustainable tourism perspective*. Cabi.
- Sharpley, R. (2009). *Tourism development and the environment: Beyond sustainability?* Routledge.